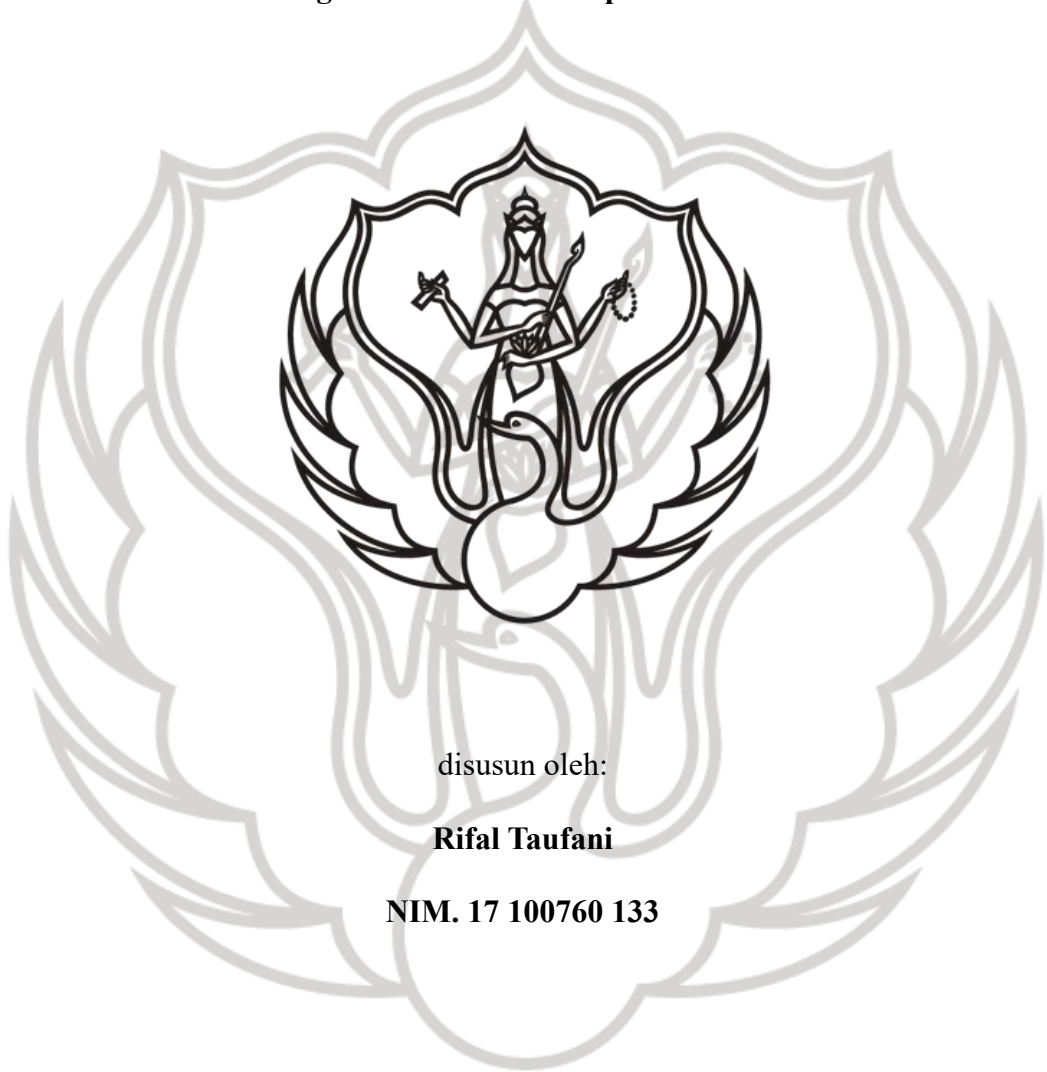


KERONCONG “IN NINE”

(Integrasi Sistem Serial Pada Sistem Tonal Keroncong)

TUGAS AKHIR

Program Studi S-1 Penciptaan Musik



disusun oleh:

Rifal Taufani

NIM. 17 100760 133

PROGRAM STUDI S-1 PENCIPTAAN MUSIK

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

TAHUN 2022

KERONCONG “IN NINE”

(Integrasi Sistem Serial Pada Sistem Tonal Keroncong)

TUGAS AKHIR

Program Studi S-1 Penciptaan Musik



disusun oleh:

Rifal Taufani

NIM. 17 100760 133

**Tugas Akhir ini diajukan kepada Tim Penguji
Program Studi Penciptaan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai salah satu prasyarat untuk mengakhiri jenjang studi sarjana**

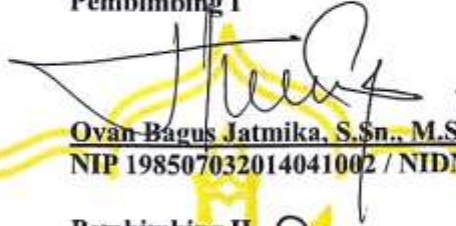
**PROGRAM STUDI S-1 PENCIPTAAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
TAHUN 2022**

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

Keroncong "In Nine": Integrasi Sistem Serial pada Sistem Tonal Keroncong oleh **Rifal Taufani** NIM. 17100760133, Program Studi S1 Penciptaan Musik, Jurusan Penciptaan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta **Kode Prodi: 91222**, telah dipertanggungjawabkan didepan Tim penguji Tugas Akhir pada tanggal **22 Desember 2022** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I



Ovan Bagus Jatmika, S.Sn., M.Sn.

NIP 198507032014041002 / NIDN 0003078502

Pembimbing II



Dr. Kardi Laksono, S.Fil., M.Phil.

NIP 197604102006041028 / NIDN 001007605

Penguji Ahli/Anggota



Dr. Raden Chairul Slamet, M.Sn..

NIP 195801161988031001 / NIDN 0016015801

Ketua Jurusan/Program Studi/Ketua/Anggota



Dr. Kardi Laksono, S.Fil., M.Phil.

NIP 197604102006041028 / NIDN 001007605

Yogyakarta, 4 Januari 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Dra. Suryati, M.Hum.

NIP 196409012006042001 / NIDN 0001096407

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam penulisan Tugas Akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis disebutkan di dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 22 Desember 2022

Yang menyatakan,

Rifal Taufani

MOTTO

"Lakonah Lakonih, Jhalennah Jhelenih, Kennengannah Kennenggih"

Kerjakan apa yang harus dikerjakan

Jalani apa yang harus dijalani

Tempati apa yang seharusnya ditempati

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penyusunan tugas akhir yang berjudul “Keroncong *“In Nine”*” komposisi musik Integrasi Sistem Serial Pada Sistem Tonal Keroncong sebagai syarat dalam menyelesaikan Program Studi S-1 Penciptaan Musik di Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

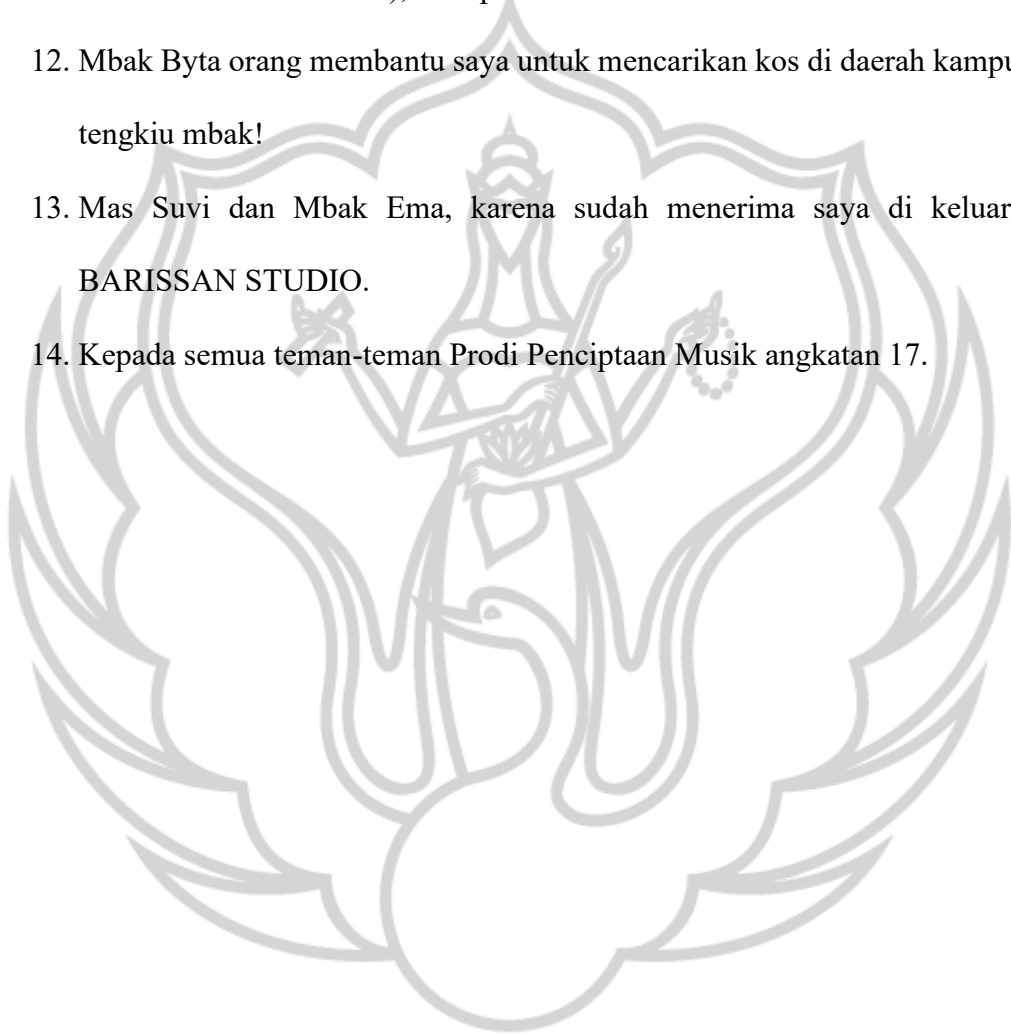
Perjalanan panjang telah penulis lalui dalam rangka menyelesaikan penulisan tugas akhir ini. Banyak hambatan yang dihadapi dalam penyusunannya, namun berkat kehendak-Nyalah sehingga penulis berhasil menyelesaikan penulisan tugas akhir ini. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati, pada kesempatan ini patutlah penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Kardi Laksono, M.Phil. selaku Ketua Jurusan Penciptaan Musik Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan sekaligus menjadi Dosen Pembimbing II yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan dalam penyusunan tugas akhir.
2. Maria Octavia Rosiana Dewi, S.Sn., M.A. selaku Sekretaris Jurusan Penciptaan Musik Institut Seni Indonesia dan sebagai dosen teori musik, dari yang saya tidak tahu tentang teori musik sampai mengerti tentang teori musik. Dan juga yang paling penting saya belajar kedisiplinan dari Ibu Vivi,

dari Ibu Vivi saya sadar bahwa disiplinnya seniman diluar perkuliahan tidak berlaku di dalam perkuliahan.

3. Ovan Bagus Jatmika, S. Sn., M.Sn. selaku Dosen Pembimbing I yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan dalam penyusunan tugas akhir dengan sabar. Juga sebagai orang yang selalu nomor satu yang harus saya temui jika ingin sharing tentang komposisi musik, atau bahkan pergitaran.
4. Dr. Royke Bobby Koapaha, M.Sn. selaku Dosen Wali yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan selama penulis menjalani perkuliahan. Dan juga orang yang paling penting dari saya selama pertama kali di Jogja. Tempat sharing tentang komposisi musik dan pergitaran.
5. Seluruh Dosen Program Studi Penciptaan Musik yang tidak dapat saya sebutkan satu-satu.
6. Untuk keluarga saya yang selalu mensupport saya selama menjalani perkuliahan di Institut Seni Indonesia. Bapak, Ebok, Kiki, Bayu, dan yang terakhir orang yang menjadi best person, ialah saudara kembar saya, Tofan.
7. Teman-teman band dan komunitas di Bangkalan, Kremasi, Switch Monster, Feel Inside, Paddhang Tresna, The Poer, Bangkalan Metalheads, Matapena Artspace, Scooba, Reaksi, dan banyak lagi. Terima Kasih sudah menjadi bagian dari perjalanan saya dalam berkesenian.
8. Sambung Penumbra dan Deo sebagai partner in crime dalam menjalani penyusunan tugas akhir ini dari awal sampai akhir, dan menjadi orang yang selalu siap diajak sharing tentang pertugas akhiran.

9. Mas Panji sebagai orang pertama yang saya temui di Jogja, orang yang menampung saya di Jogja.
10. Carry dan Farhan, teman terbaik dari semua yang terbaik selama di Jogja
11. Kepada seluruh teman-teman 6.5 Composer Collective, Segar (South Electric Guitar Saraswati), Kompazz.
12. Mbak Byta orang membantu saya untuk mencari kos di daerah kampus, tengkiu mbak!
13. Mas Suvi dan Mbak Ema, karena sudah menerima saya di keluarga BARISSAN STUDIO.
14. Kepada semua teman-teman Prodi Penciptaan Musik angkatan 17.



ABSTRAK

“Penelitian ini bertujuan menerapkan prosedur serial dua belas nada dari Arnold Schonberg pada gaya musik tonal dalam idiom keroncong. Langkah yang dilakukan adalah dengan menciptakan karya komposisi berjudul “In Nine”. Tujuan dari penciptaan karya ini untuk mengetahui apakah kesan keroncong tetap terjaga meskipun melodi disusun dari prosedur dua belas nada dengan tidak menghilangkan tonalitas keroncong itu sendiri. Hasilnya menunjukkan bahwa penerapan prosedur serial dua belas nada bisa dilakukan pada musik keroncong tanpa menghilangkan kesan idiom dasarnya.

Kata Kunci: Keroncong, Serial, Dua Belas Nada, Atonal, Tonal

ABSTRACT

This study aims to apply Arnold Schonberg's twelve-tone serial procedure to tonal musical styles in keroncong idioms. The step taken is to create a composition entitled "In Nine". The purpose of creating this work is to find out whether the impression of keroncong is maintained even though the melody is composed of a twelve-tone procedure without eliminating the tonality of the keroncong itself. The results show that the application of the twelve tone serial procedure can be performed on keroncong music without losing the impression of the basic idiom.

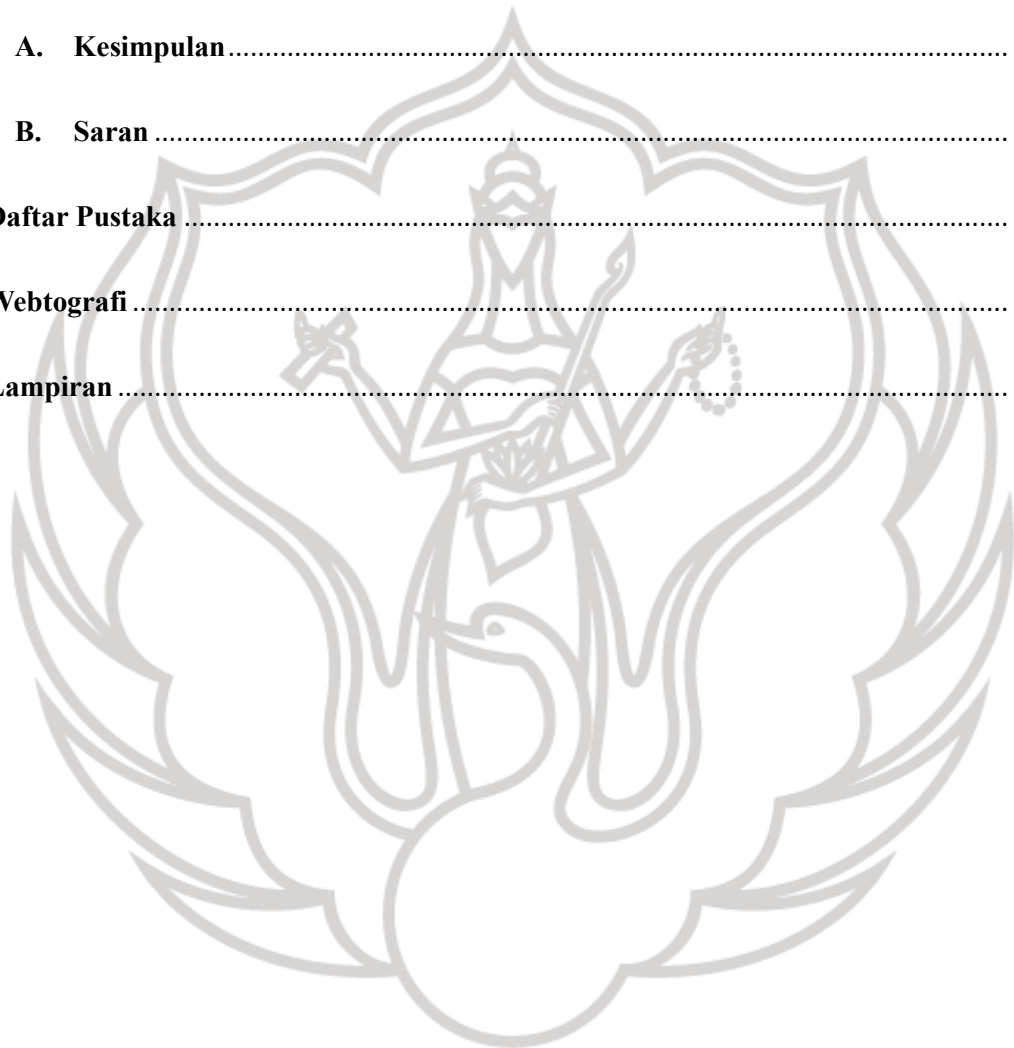
Kata Kunci: Keroncong, Serial Music, Atonality, Tonality

Daftar Isi

KERONCONG “IN NINE”	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
Daftar Isi	x
Daftar Gambar	xiii
Daftar Notasi	xiv
BAB I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	6
C. Tujuan Penciptaan	6
D. Manfaat Penciptaan	6
BAB II KAJIAN SUMBER DAN LANDASAN PENCIPTAAN	7
A. Kajian Sumber	7
1. Sumber Pustaka.....	7
2. Sumber Karya	9
B. Landasan Penciptaan	12
1. Twelve-Tone Technique	12

2.	<i>Secondary dominant</i>	16
3.	<i>Secondary leading tone</i>	18
3.	Keroncong.....	18
4.	Irama Iringan Keroncong.....	23
5.	Prospel.....	27
6.	Instrumentasi Musik Keroncong.....	28
BAB III PROSES PENCIPTAAN		36
A.	Ide/Gagasan Penciptaan	36
B.	Pra Produksi	37
1.	Menetapkan Baris Prima.....	37
2.	Transposisi Row Form.....	38
3.	Konstruksi Tone Matrix.....	39
C.	Proses Kekaryaan	41
1.	Bentuk Karya.....	41
2.	Proses Komposisi.....	41
D.	Post Produksi	43
1.	<i>MIDI Replacement</i>	43
BAB IV Analisis Penciptaan		45
1.	Sintesa Tonalitas Keroncong dan Serial	45
1.	Elemen Keroncong.....	45

2. Harmoni	47
2. Menelaah Keefektifan Tahapan.....	47
3. Analisis Kekaryaan.....	49
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	56
A. Kesimpulan.....	56
B. Saran	56
Daftar Pustaka	58
Webtografi.....	59
Lampiran	60



Daftar Gambar

Gambar 1 Row Form.....	13
Gambar 2 Form Transposisi	14
Gambar 3 Twelve Tone Matrix	14
Gambar 4 Tone Matrix	15
Gambar 5 <i>Secondary dominant</i>	16
Gambar 6 <i>Secondary dominant</i> Inversi.....	17
Gambar 7 <i>Secondary dominant</i> Inversi 2.....	18
Gambar 8 Pola Engkel	24
Gambar 9 Irama dobel.....	25
Gambar 10 Irama Kentrungan.....	26
Gambar 11 Irama Petikan.....	27
Gambar 12 Instrumen Flute	29
Gambar 13 Instrumen Biola.....	30
Gambar 14 Instrumen Cuk.....	31
Gambar 15 Instrumen Cak	32
Gambar 16 Instrumen Cello.....	33
Gambar 17 Instrumen Gitar	35

Daftar Notasi

Notasi 1 Prospel Keroncong "In Nine"	37
Notasi 2 Penyusunan Row Keroncong "In Nine"	38
Notasi 3 Prime Row Keroncong "In Nine"	38
Notasi 4 Row Form Keroncong "In Nine"	39
Notasi 5 Tone Matrix Keroncong "In Nine"	39
Notasi 6 Tone Matrix Total Keroncong "In Nine"	40
Notasi 7 Ritmis Iringan Keroncong "In Nine"	42
Notasi 8 Contoh Melodi Keroncong "In Nine"	46
Notasi 9 Contoh Iringan Keroncong "In Nine"	46
Notasi 10 Contoh Hiasan/Filler Keroncong "In Nine"	47
Notasi 11 Intro Flute sebagai adaptasi dari Prospel.....	50
Notasi 12 Pemakaian Secondary Dominan pada Keroncong "In Nine"	50
Notasi 13 Instrumen Flute memainkan row Prima	54
Notasi 14 Instrumen Flute memainkan row Retrograde Inversi	55
Notasi 15 Instrumen Biola memainkan row Inversi	55

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang Penciptaan

Di dalam seni musik, musik keroncong merupakan hasil akulturasi budaya yang masih dapat dijumpai. Dari segi instrumentasi, musik keroncong bukan berasal dari Indonesia, melainkan berasal dari Eropa dengan sistem tangga nada diatonis, sedangkan di Indonesia saat itu (terutama di pulau Jawa) mengenal sistem pentatonik dengan gamelannya. Namun dalam penggarapan dan penciptaan, musik keroncong murni berasal dari Indonesia. Berawal dari alat musik semacam gitar kecil yang dibawa oleh bangsa Portugis ke Indonesia yang bernama Ukulele. Awalnya, jenis musik Keroncong diperkenalkan oleh bangsa Portugis sebagai sarana hiburan bagi para budak Portugis yang berasal dari Afrika Utara dan India. Para budak berkesempatan memainkan alat musik berkolaborasi bersama tuannya, memainkan sejenis musik kerakyatan Portugis yang disebut Fado. Demikian pula para budak yang berasal dari Ambon berkesempatan memainkan instrumen musik dengan mengadopsi gaya Fado. Dari sinilah kisah tentang Keroncong dimulai pada akhir abad ke-16.

Musik Keroncong berkembang di zamannya, Pada era 1970-an keroncong telah dikemas sebagai musik modern, karena memainkan musik-musik pop. Keroncong dianggap sebagai jenis musik pop pertama di Indonesia. (Muchlis Paeni 2009:31) namun dengan seiring perkembangan zaman, musik ini juga semakin hilang peminatnya kepada kawula muda saat ini. Seharusnya dengan adanya

fenomena perkembangan teknologi membuat musik Keroncong semakin berkembang sesuai dengan selera dan minat masyarakat. Inovasi dilakukan sebagai upaya dalam mempertahankan dan mengembangkan musik Keroncong agar musik Keroncong tetap eksis dalam segi komposisi maupun industrinya.

Keberadaan musik Keroncong cenderung dikaitkan dengan statusnya sebagai salah satu warisan seni budaya bangsa Indonesia yang perlu dilestarikan. Selain perlu dilestarikan, para penggiat keroncong dan pemerintah pun menganggap perlu mengembangkan keroncong dalam segi musik maupun perluasan peminatnya, khususnya di kalangan generasi muda. Namun, perkembangan keroncong terhambat oleh semangat pelestarian musik tersebut. Pelestarian keroncong terhambat oleh pakem-pakem yang ditentukan oleh para praktisi musik keroncong atau pendengar musik keroncong. Pakem-pakem Keroncong merupakan suatu bentuk hegemoni para tokoh senior Keroncong untuk memberi batasan Keroncong. Padahal faktanya, musik Keroncong itu tercipta dari semangat keterbukaan masyarakat kita akan perkembangan musik ini. Pada satu sisi, permainan yang baku dalam keroncong telah dapat menjaga kelestarian Keroncong, sementara pada sisi lainnya tidak berhasil mengembangkan keroncong kepada peminat yang lebih luas. Beberapa seniman musik untuk berusaha membangkitkan kembali musik keroncong dengan caranya sendiri. Tokoh musik Nya' Ina Raesuki mengajak pemusik pop Dian HP dan Riza Ahmad (jazz) untuk memainkan keroncong dalam album Keroncong Tenggara, pernah mengawinkan Almarhum Chrisye dengan penyanyi langgam Waldjinah dalam lagu Semusim pada tahun 1999. Ada pula perpaduan antara musik keroncong dan dangdut yang disebut

congdut dengan lagu Dinda Bestari, Telamaya, Dewi Murni, dan Gambang Semarang. Keroncong disco reggae Hetty Koes Endang dalam album Tenda Biru dan Kau Tercipta Bukan Untukku. Ada lagi Ismet Yanuar yang memperkenalkan Keroncong Beat. (Agus Bing 2008:29). Pada dasarnya Keroncong di Indonesia memiliki 4 bentuk komposisi lagu, yaitu; Keroncong Asli, Langgam, Stambul, dan Ekstra Keroncong. Pada kata “pelestarian” terdapat pengertian mengenai sesuatu yang harus dipertahankan, artinya terdapat suatu standar dari sesuatu yang dilestarikan.

Apabila musik Keroncong harus dilestarikan maka akan mengacu kepada standar-standar musik keroncong yang telah ada berdasarkan pemahaman para tokoh Keroncong senior. Sementara itu, tema “pengembangan” musik Keroncong, selalu mengacu kepada dua hal. Pertama, yaitu pengembangan atau perluasan peminat. Kedua, adalah mengenai pengembangan musiknya. Dalam proses penyusunan karya ini, saya lebih mengacu kepada poin kedua. Yaitu, saya ingin membuat model Keroncong yang non konvensional.

Keroncong yang non konvensional dapat diukur dari beberapa aspek seperti: penggunaan instrument, format tampilan, sistem musik yang digunakan. Dalam pandangan saya, aspek paling mendasar dalam mengembangkan musik Keroncong adalah dengan membedah bahasa musik yang digunakan dalam Keroncong. Seperti yang kita tahu, musik Keroncong ini sangat kental akan sistem tonalitasnya, ketat akan kaidah-kaidah teori-teori musik klasik. Entah itu dari segi harmoni, ritmis, frase, melodi dan progresi akornya.

Dalam ranah musik Barat, selain bahasa tonal, dikenal juga beberapa sistem atau bahasa musik lainnya seperti Modal, Tonal, Atonal, dan lain-lain. Penjelasan dari keempat sistem antara lain seperti contoh; Musik Modal adalah musik yang berasal dari satu jajaran nada dengan jarak interval tertentu dan tidak ada hubungan khusus antara masing-masing not tangga nada tersebut kecuali nada dasar yang merupakan pusat (finalis) (Mack, 1994). Dalam hal ini prinsip modal mirip dengan salah satu prinsip dalam musik karawitan yaitu sistem pelog/salendro, karena tangga nada pelog/salendro lebih berhubungan dengan karakter melodi yang monofon (horizontal) dan terdapat nada dasar juga sebagai “pusat”. Contoh karya Musik Modal; *Epigraphes Antique* karya Claude Debussy, *Frühlingstraum* karya Franz Schubert. Sedangkan sistem Musik Tonal ialah sistem musik yang memandang bunyi secara vertikal dan horizontal, adanya pusat nada yang didengar atau dirasakan, artinya suatu rangkaian not tidak hanya memiliki hubungan secara horizontal saja setiap not itu tidak berdiri sendiri, memiliki tangga nada diatonis mayor dan diatonis minor.

Dalam penyusunan karya ini, saya memilih memakai konsep atonal dalam penggarapan musik keroncong ini dengan memakai prosedur sistem *Twelve tone music*. Alasan saya memilih sistem atonal, karena ide ini membuat saya berpikir apakah bisa Ansambel Musik keroncong yang kental akan tonalitasnya dipadukan dengan sistem atonal? Karena dua hal ini sangat bertolak belakang secara konsep dan kaidah-kaidahnya. Caranya, dengan menerapkan Teknik komposisi Serial yang diciptakan oleh Arnold Schonberg dengan alasan karena Teknik ini sangat banyak digunakan atau diadaptasi hanya saja kebanyakan komponis menerapkan Teknik ini

pada musik seni atau musik serius. Kali ini yang akan saya lakukan mengadaptasi Teknik serial pada musik keroncong yang sifatnya musik hiburan dan konvensional. Pada komposisi ini saya akan mengerucutkan pada jenis gaya Stambul.

Contoh komponis yang menerapkan Teknik ini dalam musik seni atau serius adalah Paul Hindemith dengan karya *Roberto Gerhard - The Wind Quintet* (Nash, 1981) Menurut saya, hal ini sangat menarik untuk saya dilakukan, seperti yang kita tahu bahwa musik keroncong ini dibingkai dalam naungan konsep tonal, tonalitas yang dihadirkan dari musik keroncong ini sangat ketat. Sedangkan Teknik komposisi serial ini berada di naungan konsep atonal, yang di mana aturan-aturannya dan kaidahnya sangat bertolak belakang dengan konsep tonal. Maka dari itu, dalam proses penciptaan karya ini saya ingin mengetahui; Bagaimana menerapkan Teknik serial yang diciptakan oleh Arnold Schonberg pada Musik Keroncong?

B. Rumusan Ide Penciptaan

1. Bagaimana cara menerapkan prosedur Musik Serial Dua Belas Nada dalam Tonalitas Musik Keroncong?
2. Bagaimana cara menggabungkan sistem Tonal dan Atonal pada Ansambel Musik Keroncong?

C. Tujuan Penciptaan

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan prosedur Musik Serial Dua Belas Nada dalam Tonalitas Musik Keroncong
2. Untuk mengetahui cara penggabungan sistem Tonal dan Atonal pada Ansambel Musik Keroncong

D. Manfaat Penciptaan

1. Bagi Program Studi Penciptaan Musik Institut Seni Indonesia untuk menambah wawasan dan memperkaya proses-proses kreatif seorang komponis
2. Bagi masyarakat menambah wawasan baru bahwa musik keroncong juga bisa diintegrasikan dengan sistem musik seni